

## Mengungkap Validitas Penafsiran Bi al-Ra'yi Tafsir al-Kasysyaf: Antara Retorika Bahasa dan Bias Teologi

Akhmad Baihaqi, Alif Akbar Hidayatullah

UIN Sunan Ampel Surabaya

ahmadbaihaqi0099@gmail.com, alifakbarh04@gmail.com

082143349990, 085335705589

### Article history

Submitted: 2024/12;

Revised: 2025/1

Accepted: 2025/1

### Abstract

Tulisan ini membahas sosok al-Zamakhshari, seorang mufasir kenamaan dari kalangan Mu'tazilah, yang terkenal dengan karya tafsirnya yang monumental, al-Kasysyaf. Karya ini dikenal luas karena pendekatan kebahasaan dan retorikanya yang mendalam, serta penekanan pada aspek Balaghah dalam Al-Qur'an. Tujuan penulisan ini adalah untuk memvalidasi penafsiran Bi al-Ra'yi dalam tafsir al-Kasysyaf. metode yang digunakan al-Zamakhshari dalam penafsirannya, serta pengaruh pemikiran teologis Mu'tazilah terhadap hasil tafsirnya. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, makalah ini menemukan bahwa meskipun al-Kasysyaf sangat dihargai dari sisi bahasa dan sastra, pembaca perlu berhati-hati terhadap bias teologis yang terkandung di dalamnya. Makalah ini diakhiri dengan refleksi atas kontribusi dan kontroversi tafsir al-Kasysyaf dalam tradisi keilmuan Islam.

### Keywords

al-Zamakhshari, al-Kasysyaf, Bi al-Ra'yi, Tafsir I'tizali



## PENDAHULUAN

Dalam khazanah tafsir Islam klasik, nama al-Zamakhshari menempati posisi penting sebagai salah satu mufasir besar yang memberi pengaruh signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir. Melalui karya monumentalnya, al-Kasysyaf, al-Zamakhshari tidak hanya menawarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif kebahasaan dan retorika, tetapi juga menyisipkan gagasan-gagasan teologis khas mazhab Mu'tazilah yang dianutnya. Hal ini menjadikan al-Kasysyaf sebagai karya tafsir yang tidak hanya bernilai linguistik tinggi, tetapi juga penuh warna dalam aspek teologis.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang latar belakang kehidupan al-Zamakhshari, pendekatan yang digunakannya dalam menyusun al-Kasysyaf, serta bagaimana pandangan teologisnya mewarnai tafsir yang dihasilkannya. Dengan menyoroti metode tafsir, karakteristik utama, serta respon ulama terhadap karyanya, makalah ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi al-Kasysyaf dalam tradisi tafsir Islam. Selain itu, kajian ini juga menjadi pengingat pentingnya sikap kritis dalam memahami karya-karya klasik Islam, terutama yang memuat dimensi ideologis tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Data yang dianalisis terdiri dari literatur klasik dan kontemporer, termasuk tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, serta literatur tentang metode dan validitas interpretasi, termasuk kerangka validitas tafsir bi al-ra'yi yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Abd. Kholid, M.Ag. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis kritis dan konseptual, yang bertujuan untuk mengkaji pola penafsiran, latar belakang ideologi, dan validitas metode tafsir bi al-ra'yi dalam karya al-Zamakhshari. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konten tafsir, tetapi juga mendorong konsistensinya terhadap kriteria validitas tafsir yang sah. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha mengungkap kontribusi serta problematika teologis yang timbul dalam tafsir al-Kasysyaf, serta bagaimana bias ideologi Mu'tazilah mempengaruhi penafsiran ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi al-Zamakhshari**

Sebagaimana yang telah dikutip Dalam tafsir al-Kashshaf, nama lengkap al-Zamakhshari adalah 'Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari.(Alfiyah, 2018)

Nama lengkap dari tokoh mufasir ini, sebagaimana disebut dalam beberapa sumber termasuk tafsir *al-Kashshaf*, adalah Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar ibn Muhammad ibn 'Umar al-Khawarizmi. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Zamakhshari, dinisbahkan kepada daerah Zamakhsyar di wilayah Khawarizm. Variasi dalam penulisan nama tersebut kerap muncul karena perbedaan dalam menyertakan nama leluhur serta penulisan wilayah asalnya.(Habibullah, 2022)

Ia dilahirkan Pada hari Rabu tanggal 27 Rajab 467 H bertepatan dengan tanggal 18 Maret 1075 M. Ia berasal dari keluarga yang mempunyai keterbatasan ekonomi, namun dikenal sebagai individu yang saleh dan berpengetahuan. Kelahirannya berlangsung pada era pemerintahan Sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Maliksyah, yang didampingi oleh wazir Nizam al-Mulk—seorang tokoh yang terkenal berperan aktif dalam memajukan bidang keilmuan. Nizam al-Mulk memiliki forum diskusi terkenal inovatif dan selalu dihadiri oleh para cendekiawan dari beragam latar belakang. Setelah beberapa tahun menuntut ilmu, ia merasa terdorong untuk kembali ke kampung halaman karena ayahnya dipenjara oleh otoritas dan kemudian meninggal dunia. Meski demikian, al-Zamakhshari masih berkesempatan bertemu dengan ulama terkemuka Khawarizm, yaitu Abu Mudar al-Nahwi (w. 508 H). Berhasil berkat bimbingan dan dukungan dari Abu Mudar, ia tumbuh menjadi salah satu murid paling menonjol, dengan kemampuan luar biasa dalam bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat, serta ilmu kalam.

Semangat al-Zamakhshari dalam menuntut ilmu sangat tinggi. Ia tidak hanya berguru langsung pada para ulama di zamannya, tetapi juga mempelajari karya-karya tokoh

terdahulu. Beberapa sosok yang menjadi referensinya antara lain Abu Mudar Mahmud ibn Jarir, Abu Bakr al-Yabiri, Abu Mansur al-Harithi, dan al-Sharif ibn al-Shajari. Abu Sa'id al-Saqani, Abu al-Khattab ibn Abi al-Batr, Abu 'Ali al-Hasan al-Naisaburi al-Darir al-Lughawi, dan Qadi al-Qudah Abi 'Abdillah Muhammad ibn 'Ali al-Damighani.

Al-Zamakhshari juga dikenal sebagai sosok yang bercita-cita meraih posisi dalam pemerintahan. Namun, setelah gagal mendapatkan jabatan—meskipun telah direkomendasikan oleh gurunya yang sangat dihormati, Abu Mudar—dan menyaksikan bagaimana orang-orang yang menurutnya kurang dalam ilmu dan akhlak justru mendapat kedudukan tinggi, ia merasa kecewa. Kekecewaan itu mendorongnya untuk pindah ke Khurasan, Di lokasi tersebut, ia diterima dengan baik dan memperoleh penghargaan dari pihak pemerintah, termasuk Abu al-Fath ibn al-Husain al-Ardastani dan kemudian 'Ubaidillah Nizam al-Mulk. Di wilayah tersebut, ia pernah diangkat menjadi sekretaris, tetapi jabatan itu belum memenuhi ambisinya. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk melakukan perjalanan ke pusat pemerintahan Dinasti Seljuk, yaitu kota Isfahan.

Setidaknya ada dua alasan yang mungkin menjelaskan kegagalan al-Zamakhshari dalam memperoleh posisi di pemerintahan. Pertama, selain diakui sebagai ahli bahasa dan sastra Arab, ia juga merupakan tokoh Mu'tazilah yang terang-terangan menyebarkan paham tersebut, yang membuatnya kurang disukai oleh kalangan yang tidak sehaluan. Kedua, kondisi fisiknya yang kurang mendukung juga menjadi faktor penghambat. Meski sempat diangkat menjadi sekretaris, posisi tersebut tidak mampu memuaskan ambisinya. Setelah menderita sakit pada tahun 512 H, keinginannya untuk berkiprah dalam birokrasi meredup.

Ia kemudian memilih menempuh jalan ilmu dengan berkelana ke Baghdad, belajar hadis, kepada Abu al-Khattab al-Batr Abi Sa'idah al-Shafani dan Abu Mansur al-Harisi dan memperdalam fikih dalam mazhab Hanafi, seperti al-Damagani dan al-Sharif ibn al-Shajari. Ia berkomitmen untuk bertaubat dan menjauhi kedekatan dengan kekuasaan, memilih jalur pengabdian kepada Allah SWT melalui perjalanan ke Mekah dan menetap di sana selama dua tahun. Selama berada di Jazirah Arab, ia juga mengunjungi banyak negara.

Kerinduannya terhadap tanah air mendorongnya untuk kembali. Menyadari usianya yang semakin lanjut, keinginan untuk kembali ke Mekkah pun muncul kembali. Ia akhirnya tiba di Mekah untuk kedua kalinya pada tahun 526–529 H, atau sekitar 1132–1135 M. Karena kediamannya yang berdekatan dengan Ka'bah, ia kemudian dianugerahi gelar "Jar Allah" (Tetangga Allah). Dari Mekah, ia melanjutkan perjalanan ke Bagdad sebelum kembali ke Khawarizm. Beberapa tahun kemudian, ia meninggal dunia di Jurjaniyah pada malam 'Arafah tahun 538 H. Biografinya mencatat bahwa ia meninggalkan sekitar 50 karya dalam berbagai disiplin ilmu, beberapa di antaranya masih berupa manuskrip.

### **Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Kashshaf**

Al-Zamakhshari dikenal sebagai sosok yang sangat tekun dalam melakukan perjalanan ilmiah. Ia kerap berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dalam pencarian ilmu dan penyebaran pengetahuan. Beberapa tempat yang pernah ia kunjungi antara lain

Baghdad, Khurasan, dan Quds. Di salah satu tempat tersebut, ia menyusun karya tafsir terkenalnya, *al-Kashshaf*. Proses penulisan tafsir tersebut memerlukan waktu yang signifikan, yaitu lebih dari dua tahun (Alfiyah, 2018)

Kitab *al-Kashshaf* ditulis oleh al-Zamakhshari menjelang akhir hayatnya, setelah ia melakukan berbagai percobaan dalam penulisan tafsir. Eksperimen tersebut membuahkan hasil yang positif, salah satunya adalah menyampaikan interpretasinya kepada orang lain. Ia sendiri pernah menyatakan, "Saya telah menyampaikan beberapa analisis dalam surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah." Di sana, saya menemukan bahwa metode penyampaian melalui pertanyaan yang disertai jawaban sangat menarik. Saya juga memberikan perhatian serius terhadap hal ini agar dapat menjadi hujah dan dalil bagi para pembacanya.

Setelah metode tersebut terbukti efektif, banyak individu dari berbagai daerah, baik yang dekat maupun jauh, datang kepadanya untuk memperoleh pengetahuan. Penyusunan tafsir *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil* dimulai atas perintah suatu kelompok yang mengidentifikasi dirinya sebagai al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adliyyah, yaitu aliran Mu'tazilah. Dalam pengantar tafsirnya, al-Zamakhshari menyatakan bahwa ia diminta untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang dapat mengungkap makna-makna hakiki dari al-Qur'an, termasuk kisah-kisah yang terkandung di dalamnya dan berbagai bentuk penakwilannya. (al-Zamakhshari, 2009, hlm. 12) Karena dorongan dan Permintaan tersebut mendorong al-Zamakhshari untuk menyusun sebuah kitab tafsir. Ia memberikan penjelasan secara lisan mengenai fawatih al-Suwar dan beberapa aspek terkait hakikat surat al-Baqarah kepada mereka yang bertanya. Dalam perjalanan keduanya ke Mekah, banyak tokoh yang ditemuinya mengungkapkan keinginan untuk memiliki karya tersebut. Setibanya di Mekah, ia diberitahu bahwa pemimpin pemerintahan setempat, Ibnu Wahhas, berencana mengunjungi Khawarizm untuk memperoleh karya tersebut. Semua ini mendorong al-Zamakhshari untuk mulai menyusun tafsirnya, meskipun kali ini dalam versi yang lebih ringkas dibandingkan dengan penjelasan lisan yang pernah ia sampaikan sebelumnya. (Labib, 2023) Atas desakan para Tokoh Mu'tazilah di Mekah, termasuk dorongan dari Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas, serta didorong oleh komitmen pribadinya, al-Zamakhshari berhasil menyelesaikan penulisan kitab tafsir tersebut dalam waktu dua tahun enam bulan. Prosesnya dimulai pada tahun 526 H di Makkah dan berakhir pada tanggal 23 Rabiul Akhir 528 H. Pemaparan yang ringkas namun substansial membuat para ulama Mu'tazilah mengusulkan agar tafsir ini dijadikan sebagai rujukan utama, mencerminkan orientasi ideologis yang semakin selaras dengan nilai-nilai Mu'tazilah. (al-Zamakhshari, 2009, hlm. 12)

Tafsir *al-Kashshaf* kemudian dicetak ulang pada tahun 1968 di pers Mustafa al-Babi al-Halabi di Mesir, dan dibagi menjadi empat jilid. Jilid pertama mencakup Surat Al-Fatihah hingga Al-Maidah, kemudian disusul oleh jilid-jilid berikutnya sampai surah al-Nas. Ada sejumlah karya lain yang menjadi rujukan atau respons terhadap *al-Kashshaf*, di antaranya adalah *al-Intisaf* oleh al-Iskandari, *al-Kafi al-Shafi* oleh Ibn Hajar al-'Asqalani, dan *Hashiyah Tafsir al-Kashshaf* oleh al-Marzuqi. (Alfiyah, 2018)

### **Metode Tafsir *al-Kashshaf***

Tinjauan terhadap metode yang digunakan dalam kitab tafsir *al-Kashshaf* menunjukkan bahwa Karya semacam ini termasuk dalam kategori tafsir bi al-ra'yi. Hal ini dapat ditelusuri melalui pendekatan tafsir al-Zamakhshari terhadap ayat-ayat tertentu, seperti surat al-Baqarah ayat 270. Dalam penafsirannya, al-Zamakhshari menyajikan pandangan yang bersifat argumentatif, bukan hanya berdasarkan riwayat atau atsar.

al-Zamakhshari menafsirkan bahwa, "Apa pun yang kalian infakkan {di jalan Allah SWT atau di jalan setan}, serta segala sesuatu yang kalian nadahkan {baik dalam ketaatan maupun kemaksiatan}, sesungguhnya Allah SWT mengetahui dan akan memberikan balasan atas perbuatan kalian. Beberapa individu zalim {mereka yang enggan membayar sedekah, menafkahkan harta untuk perbuatan maksiat, dan ingkar terhadap nadhar-nya} tidak akan menemukan penolong."

Namun, tafsir al-Zamakhshari disarankan sebagai tafsir bi al-ra'yi berdasarkan sumber utamanya. Ini tidak berarti bahwa buku tersebut sama sekali tidak memuat hadis Nabi atau pendapat para sahabat, melainkan keduanya tidak digunakan sebagai penafsiran utama atas suatu ayat. Sebaliknya, hadis dan pendapat sahabat hanya berfungsi sebagai penguat terhadap argumentasi al-Zamakhshari sendiri dalam menafsirkan ayat, sebagaimana tampak dalam penafsirannya terhadap surah al-Baqarah ayat 271.

Dalam menjelaskan ayat tersebut, al-Zamakhshari menyisipkan pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa sedekah sunnah lebih utama disembunyikan, sedangkan zakat lebih baik dilakukan secara terang-terangan. Namun, kutipan ini tidak dipakai sebagai tafsir primer, melainkan sebagai dukungan terhadap opini al-Zamakhshari yang telah ia kemukakan sebelumnya. Ini menunjukkan karakter tafsir yang lebih bersifat analitis dibandingkan tekstual tradisional.

Tafsir al-Kasyaf disusun sesuai dengan urutan mushaf, terdiri dari 30 juz yang mencakup 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. (al-Zamakhshari, 2009, hlm. 152)

Kitab tafsir ini terdiri dari enam jilid. Interpretasi yang diambil oleh al-Zamakhshari dalam karyanya ini sangat menarik, karena penjelasannya singkat, jelas, dan dilakukan dengan pendekatan linguistik balaghi serta i'tizali. atau bisa juga dikatakan dengan corak "Adabi wa I'tiqadi" (Tsauri, Muhammad, & Saputra, 2021)

### **Corak Penafsiran**

*Tafsir al-Kasyaf* memuat beragam corak penafsiran, namun di antara semuanya, terdapat dua corak yang paling menonjol.

#### **1. Corak Kebahasaan**

Al-Zamakhshari dikenal luas sebagai ahli dalam bidang bahasa Arab, terutama dalam sastra, balaghah, dan ilmu nahwu atau tata bahasa. Keahlian ini menjadi bekal utama dan memberi warna khas Dalam penafsirannya. Menurut al-Dzahabi dalam karya al-Tafsir

wa al-Mufasssiron, al-Zamakhsyari dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama dalam mengungkap keindahan dan rahasia maknanya, sangat menekan aspek balaghah. Akibatnya, Tafsir al-Kasysyaf dikenal luas di banyak wilayah dunia Islam, khususnya di kalangan masyarakat yang memiliki minat besar terhadap aspek sastra. (Mulyaden, Hilmi, & Yunus, 2022) Aspek linguistik lain yang sangat terkait dengan tafsir ini adalah nahwu dan tata bahasa. Contoh interpretasi beliau terhadap QS: al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”*

Al-Zamakhsyari memberikan penafsiran terhadap frasa “من مثله” dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dari dua sisi. Terdapat dua kemungkinan makna dari frasa tersebut:

- Pertama, dapat dimaknai sebagai “sebuah surat yang berasal dari sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, tantangannya adalah menyusun sebuah surat yang setara dengan Al-Qur'an itu sendiri.
- Kedua, bisa juga diartikan sebagai “sebuah surat yang datang dari seseorang yang setara dengan Nabi Muhammad ﷺ.” Dengan demikian, tantangannya ditujukan untuk menghadirkan surat serupa yang berasal dari manusia biasa, yang kedudukannya setara dengan Nabi. (al-Zamakhsyari, 2009, hlm. 60)

Dalam penafsirannya, Al-Zamakhsyari menegaskan bahwa keindahan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan maknanya, tetapi juga tampak jelas dalam keharmonisan antara bentuk dan isi, susunan kalimat, irama bacaan, serta kekuatan retorikanya. Pendekatan ini mencerminkan ciri khas tafsir yang berlandaskan ilmu balāghah, dan menjadi bukti nyata bahwa aspek kebahasaan sangat dominan dalam penafsiran ayat tersebut.

## 2. Corak Teologis

Latar belakang Al-Zamakhsyari sebagai seorang teolog rasional (mutakallim) yang berpaham Mu'tazilah sangat mempengaruhi cara pandangannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia lebih mengedepankan akal, sebagaimana pendekatan umum yang dilakukan oleh kalangan Mu'tazilah. Oleh karena itu, corak teologis yang fokus pada aspek ilmu kalam menjadi ciri yang paling menonjol dalam tafsirnya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ketuhanan ketenagakerjaan berdasarkan pemikiran Mu'tazilah, bahkan penafsirannya sering kali tampak

sebagai bentuk pembelaan terhadap ajaran tersebut. (Iklima, 2024) Al-Zamakhshari, dalam kapasitasnya sebagai mufasir Pengikut Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental mazhab mereka dengan memberikan makna alternatif yang mendukung ajaran tersebut. Salah satu strategi yang diterapkannya adalah melakukan takwil terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an agar sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah. Contohnya, dalam menafsirkan QS. al-Qiyamah ayat 22–23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاضِرَةٌ

(22) Wajah-wajah (orang beriman) pada hari itu berseri-seri. (23) (karena) memandang Tuhannya.

Al-Zamakhshari tidak memahami kata *nāẓirah* dalam arti lahiriah sebagai 'melihat Allah'. Sebaliknya, ia menafsirkan frasa "*ilā rabbihā nāẓirah*" sebagai 'menanti' atau 'mengharap karunia Tuhan' (*tantazhiru thawlahā wa fāḍlahā*). Penafsiran ini mencerminkan prinsip teologis Mu'tazilah, khususnya doktrin *tanzīh*, yakni menyucikan Tuhan dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk. Menurut pandangan Mu'tazilah, Tuhan mustahil dilihat oleh makhluk, karena penglihatan mengandaikan bentuk, arah, atau tempat—yang semuanya bertentangan dengan konsep kemahasucian dan keesaan Allah. Oleh karena itu, Al-Zamakhshari mengalihkan makna dari yang harfiah menjadi makna majazi demi menjaga konsistensi dengan prinsip teologi rasional Mu'tazilah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir Mu'tazilah senantiasa menempatkan akal sebagai alat utama dalam memahami teks suci, bahkan jika itu berarti meninggalkan makna tekstual (zahir) dari ayat. (al-Zamakhshari, 2009, hlm. 1162)

### Segi Keluasan Penjelasan

Dalam tafsir *al-Kashshāf*, Zamakhsharī menerapkan metode *tafsīr tafṣilī* atau penafsiran secara rinci ketika membahas Surah Al-Fātiḥah. Hal ini tampak dari cara beliau menganalisis setiap lafaz secara mendalam, mencakup aspek gramatikal serta kekuatan retorika yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Contohnya, dalam frase bismillāh, analisis terdapat terhadap struktur linguistik, termasuk keberadaan fi'il muqaddar (kata kerja tersembunyi), serta fungsi ḥarf jar dan isme yang mengikutinya. Selain itu, ia menguraikan perbedaan antara lafaz ar-Raḥmān dan ar-Raḥīm secara mendetail, baik dari aspek morfologinya maupun dari segi aplikasinya dalam konteks kehidupan dunia dan akhirat.

Selanjutnya Zamakhsharī memperkuat penjelasannya dengan analisis linguistik, kutipan puisi Arab klasik, dan penalaran logis yang mencerminkan kedalaman ilmu balāghah yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan bukan sekedar

menjelaskan makna harafiahnya, namun menggali secara menyeluruh kekayaan retorika dan estetika bahasa Al-Qur'an.

Salah satu aspek yang menarik dalam penafsiran al-Kasysyāf adalah penerapan metode dialogis atau tanya-jawab dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Zamakhshari kerap memakai pola interaktif dalam penafsirannya; ketika hendak menguraikan makna suatu lafaz, frasa, atau kandungan ayat, ia membuka penjelasannya dengan frasa *in qulta* (jika kamu bertanya). Selanjutnya, ia memberikan penjelasan dengan jawaban yang diawali dengan kata *qultu* (saya menjawab). Pola ini menciptakan kesan seolah-olah ia sedang berdialog langsung dengan pembacanya, sehingga penafsirannya tampil sebagai respons terhadap pertanyaan yang diasumsikan muncul dari pihak lain. (Ahmad, 2024)

### Metode Penafsiran

Tafsir Al-Kashshāf karya Zamakhsharī adalah sebuah karya raksasa yang menggunakan metode penafsiran analitis. Metode ini ditandai dengan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan mendalam, serta menyentuh berbagai aspek yang melekat pada teks, baik secara kebahasaan, kontekstual, maupun teologis.

Dalam menjelaskan Surah Al-Fātiḥah, Zamakhsharī memulai dari ayat pertama dan melanjutkannya secara sistematis hingga ayat terakhir. Ia tidak hanya menjelaskan makna kata, tetapi juga mengurai hubungan antar kata, struktur sintaksis (nahwu), bentuk morfologis (sharf), serta kekuatan retorik (balāghah) dari masing-masing frasa. Misalnya, pada ayat "الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ", ia membahas posisi kata al-ḥamdu sebagai mubtada', makna pujian yang bersifat mutlak, serta menyinggung aspek teologis dalam kata rabb dan cakupannya terhadap makhluk.

Metode tahlīlī dalam Al-Kashshāf juga tercermin dari kemampuannya menghadirkan berbagai istidlāl (argumentasi rasional dan tekstual), seperti penggunaan syair Arab klasik untuk memperkuat penafsiran, hingga menyampaikan pendapat-pendapat ulama terdahulu dengan analisis kritis. Gaya ini menunjukkan bahwa Zamakhsharī tidak hanya memberi makna, tetapi juga mengajak pembaca menelusuri proses pemahaman yang mendalam terhadap teks suci, sejalan dengan ciri khas pendekatan Mu'tazilah yang mengedepankan rasionalitas dan keindahan bahasa. (al-Zamakhshari, 2009, hlm. 25–26)

### Penilaian Ulama Terhadap Penafsiran Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasysyaf

Tafsir *al-Kashshaf* karya az-Zamakhshari mendapat perhatian besar dari para ulama karena keunggulannya dalam aspek kebahasaan, keindahan gaya penulisan, dan kekuatan retorika. Namun, tafsir ini juga menuai kritik karena memuat pandangan-pandangan teologis Mu'tazilah yang kontroversial. Beberapa ulama memberikan penilaian sebagai berikut:

1. Imam al-Harawī:

Mengakui kehebatan *al-Kashshaf* dari sisi kebahasaan. Ia menyatakan bahwa kitab ini termasuk salah satu dari tiga kitab tafsir terbaik dalam hal kekuatan ungkapan dan gaya bahasa.

2. Ibn Khaldun:

Memuji *al-Kashshaf* sebagai salah satu kitab tafsir terbaik dari segi penguasaan terhadap bahasa Arab, balaghah (retorika), dan i'rab (tata bahasa). Ia menempatkan kitab ini dalam jajaran tafsir paling unggul dari aspek ilmiah, walaupun mengakui bahwa Zamakhsyari terpengaruh pemikiran Mu'tazilah.

3. Tāj al-Dīn as-Subkī:

Mengakui kedalaman ilmu yang dimiliki Zamakhsyari dan kehebatan *al-Kashshaf* dalam menyingkap makna-makna ayat. Ia menyebut bahwa kitab ini adalah karya luar biasa dalam dunia tafsir.

4. Ibn al-Munīr al-Mālikī

Meski berselisih pandangan teologis dengan Zamakhsyari, ia tetap mengapresiasi kehebatan *al-Kashshaf* dalam kebahasaan dan keindahan tafsir. Ia bahkan menulis kitab bantahan terhadap sebagian isi *al-Kashshaf* namun tetap mengakui nilai tinggi kitab tersebut dari aspek retorika dan keilmuan. (al-Zamakhsyari, 2009, hlm. 15)

5. Pendapat Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim memberikan kritik tajam terhadap Zamakhsyari, terutama karena pandangan teologisnya yang dinilai menyimpang dari akidah Ahlus Sunnah wal-Jamā'ah. Salah satu yang paling disorot adalah keyakinan Zamakhsyari bahwa neraka tidak kekal—pandangan yang selaras dengan pemikiran Mu'tazilah, namun bertentangan dengan mayoritas ulama Ahlus Sunnah. Bagi Ibnu Qayyim, hal ini bukan hanya kesalahan teologis, tetapi juga menunjukkan adanya penyimpangan serius dalam metodologi penafsiran. Ia melihat bahwa penafsiran Zamakhsyari tidak netral, karena cenderung mendukung ideologi tertentu yang dibungkus dengan gaya bahasa yang meyakinkan.

6. Pendapat Abū Ḥayyān

Abū Ḥayyān, dalam tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥīt*, juga mengecam Zamakhsyari dengan nada yang tidak kalah keras. Ia mengakui bahwa Zamakhsyari memiliki keahlian luar biasa dalam bahasa Arab dan balaghah (retorika), namun justru karena itulah ia dianggap lebih berbahaya. Menurut Abū Ḥayyān, Zamakhsyari menggunakan keindahan bahasa untuk menyisipkan pandangan Mu'tazilah secara halus dan tersembunyi. Ia bahkan menuduh Zamakhsyari berusaha memengaruhi pembaca awam agar menerima pemikiran teologis yang tidak sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah. Karena itu, meskipun Abū Ḥayyān tidak meragukan kecakapan intelektual Zamakhsyari, ia sangat mewaspadai muatan ideologis dalam *Al-Kashshaf*. (al-Zamakhsyari, 2009, hlm. 15)

### **Analisis Validitas Penafsiran bi al- Ra'yi Tafsir Al-Kasysyāf**

Dalam menilai validitas Penafsiran bi al- Ra'yi sebuah karya tafsir, penting untuk menggunakan parameter yang jelas dan terukur. Salah satu rumusan parameter validitas tafsir yang cukup komprehensif dan kontekstual adalah yang ditawarkan oleh Prof. Dr. Abd. Kholid, M.Ag. dalam pidato pengukuhan guru besarnya. Beliau menetapkan bahwa sebuah

tafsir bi al-ra'yī dapat dikategorikan sebagai tafsir yang sah dan terpuji apabila memenuhi lima syarat utama, (Kholid, 2023, hlm. 16) yaitu;

1. Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa Arab

Tafsir Al-Kasysyāf menempati posisi sangat kuat dalam hal ini. Zamakhsyarī dikenal sebagai seorang ahli bahasa (nahwu, sharaf, dan balāghah) yang sangat mendalam. Tafsirnya kaya dengan analisis gramatikal dan retorika bahasa Arab, menjadikannya rujukan utama dalam kajian linguistik al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir ini sangat memenuhi parameter pertama karena dibangun di atas kerangka kaidah bahasa Arab yang ketat dan kompleks.

2. Kesesuaian dengan Kaidah Tafsir dan Ulūm al-Qur'ān

Zamakhsyarī juga menunjukkan perhatian pada kaidah-kaidah tafsir, meskipun tidak seintens mufasir-mufasir bergaya tradisional seperti Ath-Ṭabarī. Dalam beberapa bagian, ia mengutip asbāb an-nuzūl, qirā'āt, dan memahami konteks ayat. Akan tetapi, pendekatan linguistik yang dominan kadang mengesampingkan dimensi sanad atau aspek riwayat secara lengkap. Meski demikian, Al-Kasysyāf masih bisa dinilai memenuhi parameter ini, meski tidak secara sempurna.

3. Tidak Ada Pemaksaan Makna untuk Mendukung Ideologi

Ini menjadi titik problematik tafsir Al-Kasysyāf. Zamakhsyarī adalah seorang Mu'tazilī, dan ini tampak nyata dalam berbagai penafsiran—terutama ketika membahas ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, perbuatan manusia (kasb), dan konsep keadilan Tuhan. Ada banyak kasus ketika makna ayat cenderung diarahkan untuk meneguhkan pandangan teologis Mu'tazilah, sehingga tampak adanya pemaksaan makna terhadap teks agar sejalan dengan ideologi. Untuk ayat-ayat yang tidak sejalan dengan aqidahnya Al-Kasysyāf selalu menggunakan ta'wil, ta'wil di kitab ini tidak hanya pada hal yang bersifat informative dalam al-Quran seperti Arsy, Kursy, bahkan menta'wilkan hadits bila ada hubungannya dengan suatu ayat. Intinya setiap ada peluang untuk melakukan ta'wil maka akan dilakukan sesuai dengan pemahaman akidah. Maka, (Nurchakim, 2023) dalam parameter ini, tafsir Al-Kasysyāf kurang memenuhi kriteria validitas.

4. Kelayakan atau Otoritas Mufasir

Dari sisi otoritas keilmuan, tidak diragukan bahwa Zamakhsyarī adalah sosok yang sangat mumpuni. Keilmuannya dalam bidang bahasa Arab, sastra, tafsir, dan ilmu kalam diakui luas, bahkan oleh para mufasir dari kalangan Ahlus Sunnah. Kapasitas akademik dan metodologi ilmiahnya menjadikannya salah satu tokoh penting dalam tradisi tafsir, terutama melalui karyanya *Al-Kashshāf* yang dikenal kaya akan analisis kebahasaan dan retorika.

Namun demikian, dalam teks-teks kritik Ahlus Sunnah, tampak adanya keberatan terhadap isi dan pendekatan teologis Zamakhsyarī. Ulama seperti Ibnu al-Qayyim, Tājuddīn al-Subkī, dan Abū Ḥayyān al-Andalusī. (al-Zamakhsyari, 2009, hlm. 15) mempertanyakan netralitas penafsirannya karena dinilai terlalu kental dengan pemikiran Mu'tazilah. Mereka menilai bahwa tafsir *Al-Kashshāf* memuat muatan ideologis yang

secara halus atau eksplisit mendukung ajaran Mu'tazilah, khususnya dalam isu-isu seperti sifat Tuhan dan keadilan ilahi.

Meski demikian, banyak ulama tetap mengakui kualitas ilmiah dan keistimewaan bahasa dalam *Al-Kashshāf*, bahkan ada yang tetap merujuk padanya dengan catatan kehati-hatian terhadap muatan teologisnya. Oleh karena itu, secara metodologis dan keilmuan, Zamakhsyārī tetap dianggap sangat layak sebagai mufasir, dan parameter otoritas keilmuan dalam penafsiran dapat dikatakan sangat terpenuhi. Kritik yang muncul lebih bersifat pada isi tafsir dan kecenderungan ideologis, bukan pada kelayakan atau kapabilitas intelektualnya sebagai seorang mufasir.

#### 5. Tidak Mengandung Truth Claim Sepihak Tanpa Argumen

Zamakhsyārī dalam beberapa penafsiran memang menampakkan kecenderungan truth claim terhadap pandangan Mu'tazilah. Misalnya dalam masalah sifat Tuhan atau azab kubur, ia tidak sekadar mengemukakan pendapat, tetapi kadang mengesampingkan bahkan meremehkan pandangan lain. Misalnya, dalam menafsirkan kata ar-Rahmān dan ar-Rahīm, ia dengan tegas menyatakan bahwa menyamakan kedua sifat tersebut sebagai sinonim merupakan pendapat yang lemah (*dha'if*), tanpa memberikan ruang perbedaan interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya menyampaikan tafsir, tetapi juga melemahkan alternatif-alternatif makna lain secara langsung. Lebih lanjut, dalam pembahasan ayat-ayat yang menyangkut sifat-sifat Tuhan seperti "wajah Allah" atau "tangan Allah", Zamakhsyārī dengan jelas menolak pendekatan tekstualis (seperti tafsir salaf) dan mengharuskan pendekatan takwil. Ia menyebut bahwa orang yang mengambil makna literal telah jatuh ke dalam paham tajsim (penyerupaan Tuhan dengan makhluk), yang secara implisit menandakan bahwa tafsir lain tidak valid secara teologis. Pernyataan-pernyataan seperti "jangan tertipu oleh pendapat mereka", "ini adalah pendapat yang tidak berdasar", atau "wajib dita'wil secara rasional" memperlihatkan sikap eksklusif terhadap pandangan lain. Ini mengindikasikan bahwa Zamakhsyārī, secara metodologis, menempatkan tafsirnya sebagai satu-satunya rujukan yang sah dan ilmiah, khususnya dalam isu-isu teologis dan semantik. Dengan demikian, jika ditinjau melalui parameter kelima dari kerangka validitas tafsir, yaitu klaim kebenaran tunggal, maka tafsir *Al-Kashshāf* cenderung mengandung unsur truth claim. Tafsir ini tidak sepenuhnya memberi ruang pada pluralitas tafsir, terutama ketika menyangkut aspek rasionalitas, kaidah lughawiyah, dan isu-isu teologis dalam kerangka Mu'tazilah. Sikap ini dapat dianggap sebagai bentuk pembatasan terhadap keragaman penafsiran, Ini menunjukkan bentuk klaim kebenaran sepihak tanpa ruang bagi tafsir alternatif. Dalam hal ini, tafsir *Al-Kasysyāf* kurang memenuhi parameter kelima.

## KESIMPULAN

Tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyari merupakan salah satu karya monumental dalam tradisi tafsir Islam, yang sangat kuat dalam aspek kebahasaan, retorika, dan struktur linguistik. Penafsiran yang dilakukan menggunakan metode *bi al-ra'yi* dan corak adabi

i'tiqadi, yaitu gabungan antara pendekatan sastra dan teologis, dengan penekanan besar pada prinsip-prinsip Mu'tazilah.

Dari segi validitas, jika ditinjau dengan lima parameter yang dikemukakan di atas tafsir ini menunjukkan:

1. Sangat kuat dalam kaidah bahasa Arab, menjadikannya rujukan utama dalam studi linguistik al-Qur'an.
2. Relatif memenuhi kaidah tafsir dan 'ulūm al-Qur'ān, meskipun aspek riwayat kurang mendapat porsi utama.
3. Kurang memenuhi unsur netralitas tafsir, karena jelas terdapat pemaksaan makna ayat untuk mendukung doktrin Mu'tazilah.
4. Memenuhi otoritas mufasir, karena al-Zamakhshari adalah sosok yang berkompeten dan diakui secara keilmuan, meski otoritasnya dipersoalkan karena bias ideologi.
5. Kurang terbuka terhadap keragaman tafsir, karena mengandung klaim kebenaran tunggal dan cenderung meremehkan pandangan lain.

Secara keseluruhan, al-Kasysyaf merupakan karya tafsir yang sangat bernilai dari sisi keilmuan dan linguistik, tetapi perlu dibaca secara kritis dan selektif, terutama dalam isu-isu teologis yang menyangkut keyakinan akidah. Validitas penafsirannya sah dalam aspek metodologis, tetapi rentan terhadap bias ideologis yang memengaruhi makna-makna ayat.

## REFERENSI

- Ahmad, J. (2024, November 26). *Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kasysyaf*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/db7at>
- al-Zamakhshari, A. al Q. J. M. (2009). *Tafsir al-Kasyaf* (3 ed.). Beirut - Lebanon: Dar Al Marefah.
- Alfiyah, A. (2018). Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhshari. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 1(1), 56–65.
- Habibullah, M. (2022). *Perbandingan Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Safwah Tafasir dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Kinayah* (masterThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66105>
- Iklima, I. (2024). Fanatisme Madzhab dalam Tafsir Al Al-Kasyaf. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 87–100. <https://doi.org/10.24239/Al-Munir.V6i1.630>
- Kholid, A. (2023, Agustus). *Paradigma Penentuan Validitas Interpretasi Al-Qur'an dalam Diskursus Madhāhibal-Tafsir*. Dokumen Pengukuhan Guru Besar dipresentasikan pada Rapat Terbuka Senat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya. Surabaya.
- Labib, A. (2023). Analysis The Masterpiece by Imam Al-Zamakhshari: A Study of Methodology and Interpretation on Tafsir Al-Kasyaf. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 19(1), 65–80. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v19i1.224>
- Mulyaden, A., Hilmi, M. Z., & Yunus, B. M. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 85–90. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>
- Nurchakim, L. (2023). Peran Akal Dalam Tafsir Al-Kasyaf. *Jurnal Agilelearner*, 1(1). <https://doi.org/10.56783/ja.v1i1.15>
- Tsauri, S. S., Muhammad, A. S., & Saputra, A. (2021). Corak Tafsir Balaghi (Studi Analisis Tafsir Al-

Kassiyaf 'An Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'wil karya Abu al-Qasim Az-Zamakhshari). *ZAD Al-Mufassirin*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.24>